

Jurnal Health Reproductive

Available Online <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

HUBUNGAN KONSELING DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DI PMB MARIA SILALAHI, TANJUNG PINGGIR, SIANTAR MARTOBA, PEMATANG SIANTAR

Yeni Trisna Purba¹, Riska Wani Eka Putri¹, Sondang Sidabutar¹, Keysha Iszmi Erhan¹

¹Universitas Efarina

Email: yenitrisnap@gmail.com, riskawani07@gmail.com, sondang_sidabutar73@yahoo.com

ABSTRAK

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu atau pasangan suami istri untuk mengatur kehamilan, demi mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan program KB adalah konseling, yaitu pendekatan komunikasi interpersonal dalam pendidikan kesehatan yang bertujuan membantu individu memahami informasi, mengeksplorasi perasaan dan kebutuhan, serta mengambil keputusan yang tepat. Melalui konseling, petugas kesehatan membantu klien memahami fakta-fakta tentang kontrasepsi, mengidentifikasi harapan dan kebutuhan mereka, serta mendukung mereka dalam membuat pilihan yang sesuai dengan kondisi dan keinginannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konseling dengan pengambilan keputusan menggunakan alat kontrasepsi di Praktek Mandiri Bidan Maria Silalahi. Penelitian ini menggunakan desain analitik *cross sectional* dengan 40 responden. Analisa data dilakukan menggunakan uji chi square. Hasil menunjukkan ada hubungan antara konseling tentang kontrasepsi dengan pengambilan keputusan menggunakan kontrasepsi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pengetahuan pasangan ibu usia subur tentang alat kontrasepsi sehingga dapat menentukan kontrasepsi apa yang cocok dipakainya. Bagi petugas kesehatan agar memberikan konseling bagi ibu (wanita usia subur) sebelum menggunakan kontrasepsi dan membantu ibu dalam menentukan kontrasepsi apa yang cocok.

Kata kunci: Konseling KB, Pengambilan Keputusan, *cross sectional*

ABSTRACT

Family planning is an effort made by humans to intentionally regulate pregnancy in the family. Counseling is an approach in delivering health education to help individuals, and help others in making decisions through understanding the client about the facts, hopes, needs and feelings of the client. This study aims to determine the relationship between counseling and decision-making using contraceptives in the Independent Practice of Midwife Maria Silalahi. This study used a cross-sectional analytical design with 40 respondents. Data analysis was carried out using the chi-square test. The results showed that there was a relationship between counseling about contraception and decision-making using contraception. This study recommends the need to increase the knowledge of fertile-age mothers about contraceptives so they can determine what contraception is suitable for them. For health workers to provide counseling for mothers (women of fertile age) before using contraception and help mothers in determining what contraception is suitable.

Keywords: Family Planning Counseling, Decision Making, *cross sectional*

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengatur kehamilan demi kesejahteraan keluarga, sesuai dengan hukum dan moral Pancasila. Program KB berperan dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya meliputi penyediaan alat kontrasepsi, tetapi juga mencakup pemberian komunikasi interpersonal atau konseling kepada akseptor (Maritalia, 2017). Penggunaan alat dan obat non metode kontrasepsi jangka pendek terus meningkat dari 46,5% menjadi 47%, sementara metode kontrasepsi jangka panjang cenderung menurun dari 10,9% menjadi 10,6%, (BKKBN, 2018). Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh pasangan usia subur berstatus menikah adalah metode suntikan 32% dan pil KB 14%.

Konseling merupakan pendekatan dalam pendidikan kesehatan yang bertujuan membantu individu mengambil keputusan melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaannya (BKKBN, 2016). Salah satu indikator utama kualitas pelayanan KB adalah tersedianya konseling yang berkualitas, yang memungkinkan ibu sebagai calon akseptor membuat informed choice. Konseling yang efektif harus disampaikan secara lengkap, menggunakan media komunikasi, serta memuat informasi standar, seperti kontraindikasi, risiko, manfaat, cara penggunaan, efek samping, penanganannya, dan ekspektasi layanan dari petugas KB.

Jumlah PUS di wilayah kerja Kecamatan Siantar Martoba pada tahun 2021 mencapai 6.375 pasangan, pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan menemukan bahwa masih ada ibu hamil risiko tinggi di wilayah kerja Kecamatan Siantar Martoba. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya ibu hamil risiko tinggi adalah jarak anak kurang dari 2 tahun. Menurut Data tahun 2020, jumlah jarak anak kurang dari 2 tahun sebanyak

17,82%, sedangkan di tahun 2021 meningkat menjadi 18,52%, hal ini disebabkan karena ibu tidak ber-KB atau sengaja lepas KB dengan alasan banyak efek samping yang timbul seperti kenaikan BB, gangguan haid, nyeri perut bagian bawah dan kram.

Salah satu masalah yang sering dialami ibu dalam menggunakan KB adalah kesulitan memilih jenis kontrasepsi, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai manfaat dan kelebihan masing-masing metode. Tidak menggunakan kontrasepsi yang aman setelah melahirkan dapat berisiko menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, jumlah anak yang tidak terencana, gangguan psikis, hingga risiko abortus. Oleh karena itu, konseling KB menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan. Konseling bukanlah proses sekali jadi, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan setiap kali pemberian layanan, agar informasi yang diberikan benar-benar dipahami oleh klien.

Peningkatan kualitas konseling kontrasepsi oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan dan dokter, sangat penting karena masih banyak ibu muda yang belum memahami kontrasepsi yang tepat pasca melahirkan (Andalas, 2016). Kurangnya informasi menyebabkan mereka kesulitan dalam memilih metode yang sesuai. Oleh karena itu, konseling sejak masa kehamilan perlu dilakukan agar ibu memiliki pengetahuan yang cukup sebelum memasuki masa nifas. Bidan sebagai pemberi layanan utama harus meningkatkan mutu konseling KB, terutama pada ibu nifas, untuk membantu calon akseptor memahami dan memilih kontrasepsi yang sesuai. Menurut Gobel (2019), ibu nifas yang mendapat konseling dengan menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) cenderung mampu memilih metode KB sesuai kebutuhan dan preferensi mereka. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Konseling dengan Pengambilan

Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi di PMB Maria Silalahi, Tanjung Pinggir, Siantar Martoba, Pematang Siantar.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan konseling dengan pengambilan keputusan menggunakan alat kontrasepsi di PMB Maria Silalahi pada bulan April s/d Juli 2023 dengan populasi seluruh ibu nifas di PMB Maria Silalahi, teknik pengambilan sampel adalah seluruh populasi dijadikan sampel atau total populasi yaitu 40 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		f	%
Umur	20-25 Tahun	17	42,5
	26-30 Tahun	21	52,5
	> 30 Tahun	2	5
	Total	40	100
Pendidikan	\leq SMP	17	42,5
	SMA	12	30
	S1	11	27,5
	Total	40	100
Pekerjaan	IRT	25	62,5
	Wiraswasta/Petani	10	25
	PNS	5	12,5
	Total	40	100
Paritas	Pertama	10	25
	Kedua	27	67,5
	Ketiga	3	7,5
	Total	40	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas 26-30 tahun yaitu 21 responden (52,5%), berdasarkan pendidikan mayoritas kurang atau sama dengan SMP yaitu 17 responden (42,5%), berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga yaitu 25 responden (62,5%), berdasarkan paritas mayoritas anak kedua yaitu 27 responden (67,5%).

b. Distribusi Frekuensi Mendapatkan Konseling Kontrasepsi

Kategori	f	%
Tidak Mendapatkan	13	32,5
Mendapatkan	27	67,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh ibu yang mendapatkan konseling kontrasepsi yaitu 27 responden (67,5%) dan yang tidak mendapatkan konseling kontrasepsi yaitu 13 responden (32,5%)

c. Distribusi Frekuensi Pengambilan Keputusan Kontrasepsi

Kategori	f	%
Non Hormonal	16	40
Hormonal	24	60
Total	40	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa ibu yang memilih kontrasepsi hormonal yaitu 24 responden (60%) dan yang memilih kontrasepsi non hormonal yaitu 16 responden (40%).

Analisis Bivariat

Uji Chi Square Hubungan Konseling KB dengan Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi

Konseling	Tidak Mendapatkan	Pemilihan Alat Kontrasepsi						Sig	
		Non Hormonal		Hormonal		Total			
		f	%	f	%	f	%		
Konseling	Tidak Mendapatkan	9	22,5%	4	10%	13	32,5%	0,023	
	Mendapatkan	7	17,5%	20	50%	27	67,5%		
	Total	16	40%	24	60%	40	100%		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ibu yang mendapatkan konseling mayoritas memilih kontrasepsi hormonal yaitu 20 responden (50%), dan memilih kontrasepsi non hormonal yaitu 7 responden (17,5%), sedangkan ibu yang tidak mendapatkan konseling menentukan menggunakan kontrasepsi non hormonal yaitu 9 responden (22,5%) dan menentukan kontrasepsi hormonal yaitu 4 responden yaitu (32,5%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan dari 40 responden mayoritas memilih kontrasepsi hormonal yaitu 24 responden (60%) dan yang memilih kontrasepsi non hormonal yaitu 16 responden (40%). Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan 24 responden yang memilih metode kontrasepsi hormonal dengan alasan bahwa tidak mempunyai biaya untuk membayar harga untuk melakukan pemasangan implan dan IUD dan juga tidak berani dan tidak memilih kondom karena menurut ibu tersebut mengganggu sat hubungan suami istri, sedangkan 16 responden yang memilih kontrasepsi non hormonal dengan alasan bahwa takut lupa minum Pil dan karena tempat bidan jauh untuk datang setiap bulannya untuk suntik KB.

Hal ini disebabkan karena masih ada akseptor KB yang tidak mendapatkan

konseling KB sebelum menetapkan pilihannya serta adanya anggapannya masyarakat bahwa Pil dan suntik yang mudah dan banyak orang yang menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan responden yang sudah mendapatkan konseling dari petugas kesehatan puskesmas tetapi tidak memilih metode kontrasepsi non hormonal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan alasan responden dengan 27 responden mendapatkan konseling bahwa pada saat ingin menggunakan alat kontrasepsi bidan yang bersangkutan menjelaskan terlebih dahulu mengenai macam-macam alat kontrasepsi apa yang dipilih sehingga dengan penjelasan dan konseling bida, ibu mantap untuk memilih alat kontrasepsi tersebut. Menurut kebijakan pemerintah setiap calon akseptor KB seharusnya mendapatkan konseling, hal ini disebabkan karena tidak seimbang

antara jumlah klien dan tenaga medis yang bertugas sebagai konselor. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saifuddin (2018) yang mengatakan bahwa konseling sering kali diabaikan dan tidak dilaksanakan dengan baik karena petugas tidak mempunyai waktu dan tidak menyadari pentingnya konseling. Padahal dengan pelayanan konseling klien akan lebih mudah mengikuti nasehat provider.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu sehingga memilih metode kontrasepsi non hormonal antara lain karena faktor usia responden yang terbanyak adalah lebih dari 26 sampai lebih dari 30 tahun yang merupakan usia subur, kenaikan berat badan serta ibu tersebut dengan adanya kegiatan kampung KB gratis ibu-ibu lebih antusias untuk menggunakan alat kontrasepsi non hormonal terutama implan dan IUD gratis karena jika mandiri ibu ibu mengatakan tidak adanya biaya untuk memasangnya.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 40 responden yang mendapatkan konseling sebagian besar 20 responden (50%) memilih kontrasepsi hormonal. Hasil analisis chi square didapat ada hubungan antara konseling dengan pengambilan keputusan menggunakan kontrasepsi. Hal ini berarti bahwa konseling bukan merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi, faktor tersebut antara lain dukungan suami, faktor usia, kenaikan BB, penyakit tertentu misalnya hipertensi dan faktor kecocokan.

Konseling KB sangat penting diberikan kepada calon akseptor KB dengan adanya konseling mengenai KB diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode kontrasepsi sehingga calon akseptor KB dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi yang dikehendaki dan sesuai dengan kondisi kesehatannya. Hal ini sesuai dengan teori Saifuddin (2018) bahwa pemberian konseling KB dapat membantu

klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Disamping itu dapat membuat klien merasa puas. Konseling yang baik juga akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsinya lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Asumsi peneliti bahwa petugas kesehatan sangat banyak berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi, akan tetapi calon peserta yang masih belum mantap dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi yang ada yang tidak sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pemberian konseling tentang KB dengan pengambilan keputusan ibu dalam menggunakan kontrasepsi di PMB Maria Silalahi Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematang Siantar dengan p value 0,023.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, P, 2016, Panduan Memilih Kontarsepsi, Nuha Medika, Yogyakarta
Arum, Sujiyatini, 2016, Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini, Nuha Medika, Yogyakarta
Astin, Teta, Tinuk, 2019, Modul Praktikum Kesehatan Reproduksi dan KB, Politekkes Kemenkes Surabaya
Ari Sulistyawati, 2018, Pelayanan Keluarga Berencana, Salemba Medika, Jakarta
Binawan, 2020, Modul Pelatihan Konseling KB, Pelayanan Kontrasepsi Bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan
Handayani, 2016, Buku Ajar Keluarga Berencana, Pustaka Rihana, Yogyakarta
Hartanto, Hanafi, 2017, Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Pustaka Harapan, Jakarta
Kartika, Silvia, 2015, Hubungan Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan PUS dalam Pengambilan Alat Kontrasepsi, Jurnal
Maritalia, Dewi, 2017, Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Mulyani, Nina, Rinawati, 2018, Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi, Nuha Medika, Yogyakarta
- Purwoastuti dan Walyani, 2017, Komunikasi dan Konseling Kebidanan, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Nita, Sandri, 2015, Hubungan Pemberian Konseling pada Akseptor KB terhadap Pemilihan Alat Kontarsepsi, Jurnal Notoadmojo, 2018, Metodeologi Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiono, 2017, Statistik Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung
- Saifuddin, 2018, Buku Panduan Pelayanan Kontrasepsi, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta
- Sarwono, 2018, Ilmu Kebidanan, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta